

Strategi Kemandirian Desa Melalui Program Inovasi Desa (Studi Kasus: Desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan)

¹Putri Karuniyati, ²Ajdi Suratji Muhammad, ³Ramadhani Setiawan

Gmail : Putrikaruniyati@gmail.com

Program studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Salah satu tujuan dari program inovasi desa adalah untuk meningkatkan kualitas penggunaan Dana Desa melalui berbagai kegiatan pembangunan yang merupakan salah satu wujud komitmen pemerintah untuk memberikan akses dalam mengelola potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keunggulan di desa kuala sempang sangat berpotensi untuk di kembangkan menjadi potensi yang berinovasi. Ini sekaligus sebagai penunjang agar mampu mendatangkan penghasilan bagi masyarakat dan desa. Keberadaan Potensi Objek wisata, dan perkebunan kelengkeng dan bawang serta pengelolaan pupuk organik di Desa Kuala Sempang Kecamatan Srikuala Lobam yang cukup luas dapat di manfaatkan sebagai desa berinovasi dengan memiliki potensi yang cukup membantu dalam ketahanan ekonomi. Tujuan peneliti untuk mengetahui Strategi Kemandirian Desa Melalui Program Inovasi Desa di desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori dari Lendy W. Wibowo dengan menggunakan empat indikator. Hasil penelitian dilihat dari indikator yang dipakai yaitu 1) Sosial Budaya masih mencerminkan kelenturan pada budaya asli di desa Kuala Sempang dan sudah di nilai optimal dapat dilihat dari masyarakat sosial sudah mendukung akan adanya program ini, 2) Ketahanan Ekonomi yang sudah meningkat dari tahun sebelumnya tetapi masih mempunyai hambatan seperti keterbatasan skill pengelola, kekurangan pengetahuan bagi masyarakat untuk mengikuti program tersebut, 3) Ekologi/Lingkungan dan sarana prasarana masih memiliki hambatan. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi kemandirian desa melalui program inovasi di desa Kuala Sempang sudah cukup optimal dikarenakan sudah merujuk pada pencapaian tujuan dan sasaran program, meskipun belum berjalan begitu sempurna. Saran peneliti yaitu pemerintah diharapkan dapat mendorong semua desa di Kabupaten Bintan untuk berinovasi sehingga dapat memberikan ide inovasi yang bersifat berkelanjutan

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan Desa, Program Inovasi Desa

¹ Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara

² Dosen Ilmu Administrasi Negara, Jalan Raya Dompok Kompleks Gedung Fisip Umrah, 29100, massuradji@gmail.com

³ Dosen Ilmu Administrasi Negara, Jalan Raya Dompok Kompleks Gedung Fisip Umrah, 29100, setiawan_ramadhani@yahoo.com

ABSTRACT

One of the objectives of the village innovation program was to improved the quality of of the use of the Village Fund through various development activities which were part of the government's commitment to provide access to manage village potentials and improve the welfare of community. Kuala Sempang Village has the potential to be developed into an innovative potential. It was a support to be able to bring in income for the community and the village. Potential of tourism objects, longan and onion plantations, and organic fertilizer management in Kuala Sempang Village, Srikuala Lobam Subdistrict can be utilized as an innovation village with sufficient potential to help in economic resilience. The objective of this research was to determined the village independence strategy through the village innovation program in the Kuala Sempang village Bintan Regency. This research was a descriptive study with a qualitative approach. Technic and data collection was did by observation, interviews, and documentation. This research used the theory of Lendy W. Wibowo by using four indicators. The results of the study are seen from the indicators: 1) social culture still reflects the flexibility of the original culture in the Kuala Sempang Village and the optimal value can be seen from the social community that has supported the existence of this program, 2) economic resilience that has increased from the previous year but still has obstacles such as limited manager skills, lack knowledge for the community to participate in the program, 3) ecology / environment and infrastructure facilities still have obstacles. So it can be concluded that the village independence strategy through the innovation program in the Kuala Sempang Village has been optimal because it has referred to the achievement of the goals and objectives of the program, even though it has not gone so well. The suggestion from the researcher was that the government was expected to encourage all villages in Bintan Regency to innovate so as to provide ideas for sustainable innovation.

Keywords : Strategy, The Village Development, The Village Innovation.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji strategi desa berkembang untuk mewujudkan kemandirian desa melalui program inovasi desa di desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. Menjadikan desa berkembang menjadi desa Mandiri merupakan sasaran utama visi pembangunan masyarakat desa karena apabila desa telah maju, maka secara tidak langsung ikut membantu perekonomian nasional. Sebab, desa sejatinya adalah penopang roda perekonomian nasional. Desa mandiri adalah status desa tertinggi diantara empat status lainnya, dimana desa mandiri berarti desa

mempunyai kekuatan secara ekonomi, budaya dan sosial melalui pembangunan dan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan hal ini merupakan amanat UU Desa dalam rangka memperkuat desa.

Desa berkembang, atau bisa disebut sebagai desa madya adalah desa potensial menjadi desa maju, yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan. Indikator menjadikan desa berkembang menjadi desa mandiri yaitu indikator kemampuan masyarakat, potensi penerimaan desa, sistem pemerintahan desa, dan berbagai kegiatan yang sudah dilakukan oleh masing-masing desa.

UU Nomor.6 tahun 2014 tentang desa pengembangan paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional. Konsep dari desa mandiri merupakan pola pengembangan pedesaan berbasis konsep terintegrasi mulai dari subsistem input, subsistem produksi primer, subsistem pengelolaan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem layanan dukung seperti pelaksanaan program-program pembangunan desa yang berupaya memberikan perubahan sosial yang bertujuan merubah seluruh aspek kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dengan sasaran pokok menciptakan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Banga (2018 : 138-139) bahwa “prinsip dasar pembangunan desa adalah menekankan perubahan dan perkembangan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, baik yang sifatnya fisik maupun non-fisik menuju pemerataan pembangunan yang berkeadilan sosial”.

Fokus penelitian ini pada kemandirian desa melalui program inovasi desa. Program Inovasi Desa (PID) merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk

mewujudkan agenda Nawa Cita dalam RPJMN 2015-2019 melalui meningkatkan kapasitas Desa sesuai dengan Undang-Undang No 6/2014 tentang Desa dalam mengembangkan rencana dan pelaksanaan pembangunan Desa secara berkualitas dengan mendorong peningkatan kualitas pemanfaatan dana desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien agar dapat meningkatkan produktivitas rakyat dan kemandirian ekonomi serta mempersiapkan pembangunan sumber daya yang memiliki daya saing

Dalam rangka optimalisasi pembangunan desa melalui dana desa, Kementerian Desa PDTT meluncurkan Program Inovasi Desa (PID). Program ini lahir karena banyak dana desa dianggap belum memiliki kapasitas SDM terutama kapasitas aparaturdesa yang belum mampu mengelola dana desa. Hadirnya program inovasi desa diharapkan memberi banyak manfaat bagi pembangunan desa, antara lain: Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dapat digali, Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan asli desa. Namun realitasnya, baru sebagian kecil saja desa di Indonesia yang mampu melakukan inovasi dan menambah statusnya menjadi desa mandiri.

Dengan demikian, perlu adanya penguatan pada pola pengembangan SDM aparatur dan pemberdayaan masyarakat sehingga mendorong percepatan pembangunan desa menjadi inovasi. Terdapat sebanyak 36 desa yang telah memiliki perencanaan ide desa di Kabupaten Bintan, salah satunya yaitu Desa Kuala Sempang. Pelaku program inovasi desa di tingkat kecamatan terdiri dari: bupati, dinas pemberdayaan masyarakat, tim inovasi desa, Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat, Tenaga Analisis data (TAD).

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana strategi kemandirian desa melalui program inovasi desa di desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan” dengan tujuan ingin mengetahui pelaksanaan program inovasi desa di Kabupaten Bintan yang merupakan salah satu program pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Jons M. Bryson (2007) mengatakan bahwa strategi dapat di artikan sebagai pola tujuan, kebijakan, tujuan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang di kerjakan organisasi dan Mengapa organisasi melakukannya. Oleh karena itu strategi merupakan perluasan misi guna menjabani organisasi (atau komunitas) dan lingkungannya. Strategi dalam suatu tindakan merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu program, tanpa adanya strategi suatu tindakan maka program tersebut hanya akan menjadi impian yang tersimpan rapi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Lendy W Wibowo untuk melihat kapasitas pengembangan. Teori ini Menjelaskan bahwa untuk melihat pengembangan desa dapat melalui elemen kapasitas yaitu keanekaragaman Social budaya, Ketahanan Ekonomi, dan Ekologi.

- 1) keanekaragaman Sosial budaya. Variabel ini di dasarkan pada kepentingan utama terhadap kapasitas pengembangan desa
- 2) Ketahanan Ekonomi. Keberhasilan suatu program sangat tergantung dari ketahanan ekonomi. Dari ketahanan ekonomi merupakan pusat perhatian yang sangat utama sebagai pengukur status desa.
- 3) Ekologi. Ekologi pada suatu desa berpengaruh besar bagi mengindentifikasikan karakteristik yang ada di desa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa katakata lisan ataupun tulisan dari informan yang diteliti. Metode penelitian ini dipilih yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan dampak sosial. Penelitian ini ingin menggali data dan informasi tentang strategi kemandirian desa di desa Kuala Sempang.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kuala Sempang Kabupaten Binta, Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena lokasi tersebut merupakan desa yang mengadopsi program inovasi desa yang ada di Kabupaten Binta sebagai peningkatan kualitas pemanfaatan dana desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yakni pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang menjadi obyek penulisan dan mencatat segala gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk mempelajari data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkesan dengan topik penulisan. Sebelum ke lapangan penulis harus menyusun pedoman observasi.

Metode wawancara yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan penulisan. Wawancara yang dilakukan termasuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu dengan terlibat secara tatap muka dengan menggunakan wawancara yang bersifat semi struktur (*semistructure interview*). Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kuala Sempang Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Binta,

Kepala Desa Kuala Sempang, Pendamping Inovasi Desa, Ketua Badan Usaha Milik Desa, Badan Permusyawarahan Desa, Ketua RT dan RW Kelurahan pada salah satu wilayah di desa Kuala Sempang, Masyarakat

PEMBAHASAN

Tujuan dari strategi kemandirian desa merupakan upaya yang dilakukan untuk keberlanjutan suatu desa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas desa, strategi atau perencanaan perubahan lingkungan sehingga mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan zaman. Undang-undang tentang desa mengamatkan bahwa hakikat pembangunan desa merupakan peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa upaya tersebut dibangun dari potensi yang sudah ada kemudian diproses agar lebih meningkatkan kualitas di suatu desa. Berikut ini kerangka teori dalam penelitian ini membahas tentang strategi kemandirian desa melalui program inovasi desa dengan menerapkan teori dari Lendy W.Wibowo sebagai tolak ukur inovasi yang telah ada dengan menggunakan Dimensi fokus Sosial Budaya, ketahanan ekonomi, dan ekologi/lingkungan dengan landasan teori tersebut disinkronkan dengan landasan strategi desa mandiri menurut kementerian desa untuk pencapaian kemandirian desa.

Strategi kemandirian desa melalui program inovasi desa dengan pengembangan kembali lembaga desa dan inovasi desa yang telah ada seperti pemanfaatan kembali lahan kosong untuk taman olahraga desa, perkebunan kelengkeng dan bawang dengan didukung oleh pembuatan pupuk organik sebagai median penguatan ekonomi dengan konsep wisata agro yang dibangun secara swadaya dan pengelolaanya oleh BUNDesa.

Undang-Undang Nomor Nomor 83 Tahun 2017 tentang Penetapan Pedoman Umum Program Inovasi Desa Tentang membangun desa tertinggal menuju kemandirian desa dan desa mandiri Nomor 6 Tahun 2014 Tentang desa. dilandaskan undang-undang yang mengatur permasalahan tersebut dan juga beberapa dimensi desa mandiri menurut Lendy W.Wibowo, yaitu sosial budaya, ketahanan ekonomi, ekologi/lingkungan.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka landasan teori tersebut disinkronkan dengan landasan strategi desa mandiri menurut kementerian desa untuk pencapaian kemandirian desa. Sehingga, pihak-pihak yang terlibat seperti pemerintah dalam hal ini dikhususkan pada Kementerian Hukum dan masyarakat Desa Kuala Sempang yang bertugas sebagai regulator dan fasilitator.

Dalam hal ini peneliti menggunakan variabel dari teori dari Lendy W.Wibowo. model ini dipilih karena variabel-variabel dari variabel teori ini dapat dijelaskan secara komprehensif tentang proses desa berkembang menuju kemandirian desa melalui program inovasi desa di desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan. Adapun variabel-variabel dari teori Lendy W.Wibowo adalah Sosial Budaya, Ketahanan Ekonomi dan Ekologi/Lingkungan:

1. Analisis Sosial Budaya

Sosial Budaya yang difokuskan di desa Kuala Sempang pada tingkatan individu/Sumber Daya Manusia (SDM) adalah melalui sistem rekrutmen yang tepat, pelatihan pengelolaan, dan kondisi kerja. Pengembangan kemampuan SDM ini harus menjadi prioritas pertama oleh sebuah organisasi di desa, karena SDM yang berkualitas prima akan mampu mendorong terbentuknya kemampuan faktor non-manusia secara optimal. Potensi sumber

daya manusia sosial budaya dapat digali melalui program inovasi desa dari pendidikan dan pelatihan dengan lebih terarah dan terstruktur guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola kekayaan alam yang ada di desanya.

Jika di lihat dari sosial budaya program inovasi desa secara umum cukup kondusif artinya adalah tujuan dibentuknya program inovasi desa untuk meningkatkan kualitas dana desa dan mengubah status desa dengan memberikan pertukaran pengetahuan pembangunan dalam praktik pembangunan sudah memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi lebih berinovasi melalui gotongroyong, Akses fasilitas dan kelompok tani yang semakin meningkat, dan kesejahteraan masyarakat cukup optimal dalam memanfaatkan potensi yang lebih berkelanjutan.

2. Analisis Ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi didalam program tentunya memiliki faktor yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaan. Begitu juga dengan program inovasi desa di desa Kuala Sempang telah mempengaruhi kualitas ketahanan ketahanan desa bersifat positif dalam memberikan solusi yang dapat memperbaiki pendapatan ekonomi di desa. Dapat di simpulkan dari pembahasan didalam penelitian ini bahwa ketahanan ekonomi di desa Kuala Sempang sudah cukup baik, ini terlihat dari Desa Kuala Sempang sudah memiliki Pendapatan Asli Desa, segi sarana dan prasarana telah mumpu dan lengkap untuk kebutuhan masyarakat dan Potensi yang ada di desa Kuala Sempang sudah mulai berinovasi. Tetapi, dalam mengoptimalkan potensi ekonomi di desa masih tahap perencanaan dan memiliki hambatan. Hambatan

yang pertama yang di hadapi di desa Kuala Sempang yaitu dapat dilihat bahwa kurangnya sumber daya manusia sehingga dalam segi pengetahuan sangat terbatas. Hambatan yang ke dua yakni masalah kurangnya partisipasi dan belum optimalnya dalam aktualisasi di dalam kehidup sehari-hari.

3. *Ekologi/Lingkungan Kondisi*

Ekologi/lingkungan dapat mempengaruhi kesuksesan program. Dalam hal ini menilai sejauh mana lingkungan turut mendorong keberhasilan program, lingkungan sosial dapat menjadikan sumber masalah dari kegagalan. Dalam segi ekologi/lingkungan di desa Kuala Sempang sejauh ini belum mendorong keberhasilan dalam segi infrastruktur. Ekologi atau lingkungan yang tidak kondusif dapat menjadi sumber masalah keterlambatan akses yang disebabkan dengan sebageaian besar penghubung jalan di desa kaula sempang masih terbuat dari jembatan kayu, dan sebagian jembatan pun sudah tidak layak untuk dilalui oleh masyarakat setempat sehingga belum bisa memberikan kesejahteraan masyarakat yang begitu signifikan.

Namun dengan demikian, sangat disayangkan peluang dari Program inovasi desa ini masih belum dapat direspon oleh seluruh desa yang ada di Kabupaten Bintan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi kesiapan desa untuk melakukan inovasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, memperoleh sebuah kesimpulan untuk menjawab suatu rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini adalah Desa Kuala Sempang dalam segi sarana dan prasarana telah mumpuni dan lengkap

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di Desa Kuala Sempang. Tetapi dalam mengoptimalkan potensi ekonomi Desa Kuala Sempang masih dalam tahap penguatan sehingga potensi ekonomi yang dimiliki belum bisa memberikan kesejahteraan masyarakat yang begitu signifikan. Strategi Kemandirian Desa Melalui Program Inovasi Desa di desa Kuala Sempang Kabupaten Bintan ini dinilai cukup berhasil dikarenakan sudah merujuk pada pencapaian tujuan dan sasaran program. Adapun kendala di desa Kuala Sempang masih memiliki tantangan dalam perhelatannya seperti keterbatasan *skill* pengelola, kekurangan pengetahuan bagi masyarakat dalam berpartisipasi untuk mengikuti program tersebut, dan belum optimal dalam aktualisasi ke kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

Buku dan Jurnal:

- Amirullah., (2015), Manajemen Strategi, Edisi pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta
- David Hunger dan Thomas L. Wheelen, Manajemen Strategi, (Yogyakarta: Andi, 2003)
- Eko, Sutoro. 2014. Desa Membangun Indonesia. Yogyakarta: FPPD
- Eko, Sutoro. 2015. “Regulasi Baru, Desa Baru, Ide, Misi, dan Semangat Undang-Undang Desa”. Jakarta : Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Medan: Bitra Indonesia, 2013.
- Kurniawan, Borni. 2015. Desa Mandiri, Desa Membangun. Jakarta: Kemendes Komarudin, 2005, Ensiklopedia Manajemen, Bandung, Alfabeta.
- Maria Eni Surasih, Pemerintahan Desa dan Implementasinya, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 23
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Noor, Juliansyah. 2017. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana
- Prof. Drs. Widjaja, HAW. 2003. Pemerintahan Desa/Marga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siagian, Sondang. P.2005. Administrasi Pembangunan, Konsep Dimensi dan Strateginya. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung : Refika Aditama
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfa Beta.
- Suparno, A.Suhaenah, 2001. Membangun Kompetensi Belajar. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yustika, Ahmad Erani. 2015. Pengembangan Desa. Jakarta: Kemendes
- Ahmad Soleh, (2017). Jurnal Sungkai Volume.5 No.1, Edisi Februari 2017 Hal : 32-52, <http://ejournal.undip.ac.id/index>. diakses 05 januari 2019.
- Fajar Sisik (2015). Kebijakan & Administrasi Publik Vol 19 No 2 - November 2015 Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa., <http://jurnal.unimed.ac.id/2015/index>. diakses 05 Januari 2019
- Ahmad Sholeh, (2017). Strategi Membangun Potensi Desa, <http://ejournal.balitbangham.go.id/index>. diakses 20 Febuari 2019
- Budi Harjo, (2016). Model Pembangunan Desa Mandiri, jurnal
- Bangsawan, W. d. (2017). analisis faktor-faktor perkembangan desa dan strategi menuju desa mandiri. *jurnal fisip unila*, 13.
- Afrizal (2017). Peran Pemerintah Kabupaten Bintan dalam Meningkatkan Kemampuan Desa Terhadap Pengelolaan Kewenangan, JURNAL SELAT
Volume. 5 Nomor. 1, Oktober 2017. p - 2354-8649 I e - 2579-5767 Open
Access at: <http://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat> . diakses 15 Febuari 2019

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

PermendesPDTTrans Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2005 Tentang Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Desa

Wabsite:

Kementrian Desa, Pembangunan desa tertinggal dan Tramigrasi Republik

Indonesia 2015. Judul : Pemberdayaaan desa

<http://kemndes.go.id/view/detil/1379/pemberdayaan-desa-kunci-kesejahteraanrakyat>. Diakses pada tanggal 03 januari 2019

Lendy.W.Wibowo. Kementrian Desa PDT dan Transmigrasi, Desa membangun

Indonesia. Konsep Desa Mandiri.

<https://kerjamembangundes.wordpress.com/2015/11/23/konsep-desamandiri/> diakses pada 19 januari 2019

Data Dokumen

Meteri PID tenaga ahli madya provinsi kepulauan riau Tahun 2018

SK pembentukan Tim Inovasi Kabupaten Bintang

Rekap komitmen dan Ide BID Bintang